

BAB 1

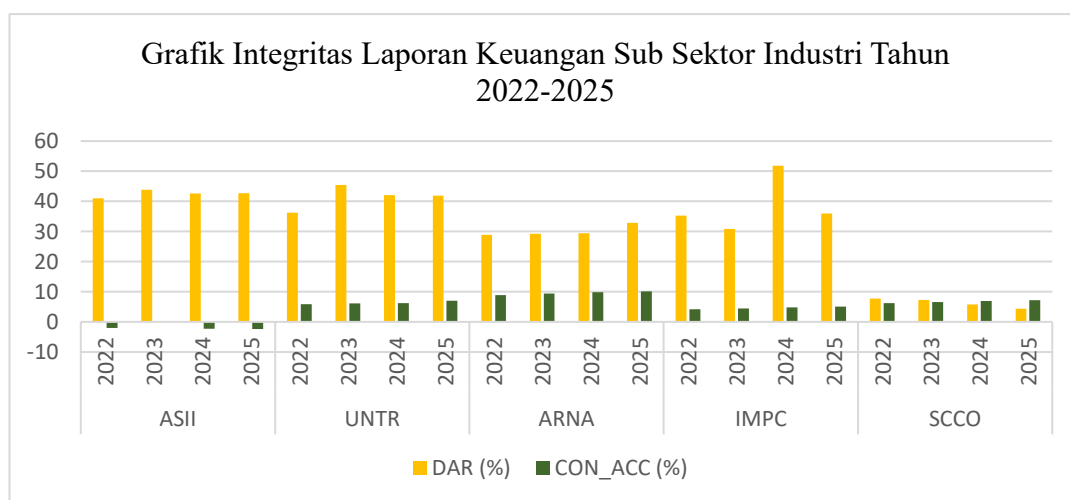
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kelangsungan periode jangka panjang setiap entitas di tengah era globalisasi sangat bergantung pada adaptasi terhadap perubahan. Entitas bisnis perlu fokus pada peningkatan performa keuangan mereka, yang tercermin dalam laporan keuangan selama periode-periode tersebut (Permatasari *et al.*, 2019), laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai ringkasan terstruktur yang membantu dalam memahami keadaan finansial dan hasil operasional suatu entitas. Tujuan utamanya adalah menyajikan informasi terkait kondisi keuangan, kinerja, serta perkembangan perubahan yang terjadi pada entitas selama periode tertentu, sekaligus menunjukkan kinerja manajemen. Karakteristik utama laporan keuangan meliputi relevansi informasi yang disajikan, kejelasan, objektivitas, dan keandalannya. (Nurhalizah *et al.*, 2023) Integritas laporan keuangan sebuah prinsip akuntansi yang mendasar mensyaratkan bahwa seluruh data keuangan dilaporkan secara komprehensif, akurat, dan transparan, tanpa adanya perubahan yang disengaja oleh manajemen perusahaan. Laporan tersebut dianggap berintegritas apabila secara wajar dan tidak bias menggambarkan kondisi riil perusahaan, sehingga memenuhi fungsi akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Data yang dikumpulkan mengenai perusahaan-perusahaan yang beroperasi di berbagai subsektor industri dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2022–2025 menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat utang yang

diukur dengan rasio utang terhadap aset (DAR) dan tingkat konservatisme akuntansi (CON_ACC). Berdasarkan data perusahaan, peneliti menentukan 5 perusahaan sub sektor industri yaitu ASII, UNTR, ARNA, IMPC, dan SCCO untuk melihat tren perkembangan *leverage* (DAR) dan integritas laporan keuangan (CON_ACC) selama periode 2022–2025



Gambar 1. 1 Grafik Integritas Laporan Keuangan Tahun 2022-2025

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan masing-masing perusahaan (2022–2025), diolah (2026).

Berdasarkan Gambar di atas, terlihat bahwa perubahan *leverage* (DAR) tidak selalu sejalan dengan tingkat integritas laporan keuangan (CON_ACC). Sebagai contoh, ASII menunjukkan tingkat *leverage* yang relatif tinggi dan cenderung stabil selama periode pengamatan. DAR ASII tercatat sebesar 41,03% (2022), meningkat menjadi 43,81% (2023), kemudian turun menjadi 42,59% (2024), dan kembali naik menjadi 42,68% (2025). Namun, integritas laporan keuangan ASII justru berfluktuasi dan cenderung bernilai negatif, yaitu sebesar -2,03% (2022), meningkat menjadi 0,02% (2023), kemudian turun menjadi -2,31% (2024), dan -2,35% (2025). Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa besarnya *leverage* yang

dimiliki perusahaan tidak selalu berdampak pada meningkatnya integritas laporan keuangan.

Fenomena serupa juga terlihat pada UNTR. Meskipun DAR UNTR mengalami tren penurunan dari 45,44% (2023) menjadi 41,93% (2025), integritas laporan keuangan justru mengalami peningkatan. Nilai CON_ACC UNTR meningkat dari 5,87% (2022), menjadi 6,14% (2023), 6,25% (2024), dan mencapai 7,02% (2025). Secara teoritis, peningkatan utang berpotensi meningkatkan tuntutan yang dihadapi oleh manajemen dalam menyajikan laporan keuangan yang lebih konservatif. Namun pada UNTR, ketika *leverage* menurun, integritas laporan keuangan justru semakin meningkat. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa terdapat pengaruh terhadap tingkat integritas laporan keuangan perusahaan cenderung berasal dari faktor lain yang berada di luar *leverage*.

Kondisi berbeda ditunjukkan oleh ARNA. DAR perusahaan mengalami peningkatan secara bertahap dari 28,91% (2022), 29,21% (2023), 29,45% (2024), hingga 32,91% (2025). Peningkatan *leverage* tersebut diikuti oleh kenaikan integritas laporan keuangan dari 8,92% (2022), 9,37% (2023), 9,81% (2024), dan 10,14% (2025). Temuan ini selaras dengan konsep yang menjelaskan bahwa semakin besar tingkat pengawasan kreditur akibat meningkatnya utang, serta mendorong perusahaan untuk menerapkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi dalam penyusunan laporan keuangan dan berintegritas.

Sementara itu, IMPC menunjukkan fenomena yang bertolak belakang. DAR perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, yaitu sebesar 35,24% (2022), turun menjadi 30,84% (2023), melonjak menjadi 51,84% (2024), dan

kembali turun menjadi 36,00% (2025). Namun, integritas laporan keuangan tetap menunjukkan tren peningkatan yang relatif stabil, yaitu sebesar 4,15% (2022), 4,42% (2023), 4,78% (2024), dan 5,06% (2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa perubahan *leverage* yang cukup besar tidak secara langsung memengaruhi tingkat integritas laporan keuangan perusahaan.

Fenomena lainnya terjadi pada SCCO. Perusahaan ini mencatat penurunan *leverage* secara konsisten dari 7,75% (2022), menjadi 7,27% (2023), 5,81% (2024), dan 4,39% (2025). Namun demikian, integritas laporan keuangannya justru terus meningkat dari 6,23% (2022), 6,58% (2023), 6,94% (2024), hingga mencapai 7,21% (2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat utang tidak menghambat perusahaan dalam menjaga mutu dan integritas informasi keuangan yang disampaikan.

Berbagai fenomena data di atas menunjukkan bahwa perubahan *leverage* (DAR) tidak selalu diikuti oleh perubahan tingkat integritas pelaporan keuangan (CON_ACC) pada perusahaan sub sektor industri. Temuan ini mengisyaratkan bahwa variasi integritas laporan keuangan kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat *leverage* dan profitabilitas serta karakteristik *Chief Financial Officer* (CFO) yang berperan selama proses penyusunan serta penyajian laporan keuangan. Keselarasan dan kesenjangan data tersebut menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan.

Adapun beberapa faktor yang berperan dalam menentukan tingkat integritas laporan keuangan meliputi *Leverage*, Profitabilitas, dan Karakteristik *Chief Financial Officer* (CFO). Ketiga faktor tersebut berperan penting dalam

menentukan kualitas penyajian laporan keuangan, karena berkaitan dengan tingkat risiko keuangan, kondisi kesehatan perusahaan, serta kualitas pengambilan keputusan dalam fungsi keuangan perusahaan. Di antara faktor-faktor tersebut, *leverage* menjadi salah satu variabel yang penting untuk dianalisis lebih lanjut karena berkaitan dengan sumber pembiayaan perusahaan yang berasal dari kewajiban dan ekuitas, sehingga dapat memengaruhi kebijakan serta praktik pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan.

Kasmir mengatakan bahwa “Hutang (*leverage*) merupakan bagian dari kebijakan perusahaan terkait pendanaan yang dijadikan sebagai gambaran perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya” (Febriansyah *et al.*, 2023). Perusahaan yang sangat bergantung pada utang yaitu perusahaan yang meminjam dana dalam jumlah besar untuk membiayai kegiatan operasionalnya menghadapi diri pada risiko yang lebih tinggi untuk mengalami kerugian finansial yang signifikan jika terjadi kesulitan ekonomi (Purba & Fuadi, 2023). Situasi sulit yang dihadapi perusahaan terutama disebabkan oleh tekanan keuangan yang dialaminya. Tekanan ini terutama tercermin dalam utang yang timbul demi mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan. Teori keagenan sebuah cabang ilmu ekonomi dan manajemen mengkaji hubungan kontraktual antara seseorang atau entitas (*principal*) dan orang atau entitas lain (*agent*) yang bertindak atas nama mereka, dengan tujuan untuk memahami bagaimana hubungan tersebut dapat disusun guna menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak serta menghindari konflik keagenan, *leverage* dapat meningkatkan perbedaan kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) yang timbul

karena tingginya penggunaan utang menimbulkan tekanan keuangan dan pengawasan dari kreditur, yang pada akhirnya dapat mendorong manajer mengambil tindakan oportunistik seperti manipulasi laporan keuangan yang berpotensi penting untuk memastikan integritas laporan keuangan tetap terjaga, karena setiap perubahan atau manipulasi data akuntansi dapat mendistorsi gambaran sebenarnya mengenai posisi keuangan perusahaan, yang berpotensi berdampak buruk bagi manajemen maupun kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan tersebut. Perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah yaitu perusahaan yang memiliki utang dalam jumlah kecil dibandingkan dengan ekuitasnya pada umumnya tidak diwajibkan untuk menyajikan informasi keuangan secara rinci. Karena beban pelunasan utang mereka lebih ringan, perusahaan-perusahaan ini menghadapi risiko keuangan yang lebih rendah sehingga dapat memperoleh manfaat berupa pengecualian tertentu terkait pengungkapan informasi (Triani *et al.*, 2025).

leverage sebuah konsep keuangan yang penting, didasarkan pada rasio utang terhadap aset (DAR). Rasio ini yang dihitung dengan membagi utang perusahaan dengan asetnya memungkinkan penilaian terhadap tingkat utang serta penggunaan *leverage* dalam struktur keuangan perusahaan (Yolanda *et al.*, 2025). Dokumen analisis dan referensi (DAR) merupakan laporan terperinci yang menyoroti pentingnya aset perusahaan yakni keseluruhan properti dan sumber dayanya yang didanai oleh liabilitas, yang mencakup utang serta kewajiban keuangan perusahaan. Selain itu, perlu digaris bawahi bahwa *universal registration document* (URD) merupakan sarana penting untuk melakukan analisis mendalam mengenai

ketergantungan perusahaan terhadap berbagai sumber pendanaannya. Lebih jauh lagi, dokumen ini memungkinkan penilaian yang akurat atas kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka panjang, yang menjadi indikator krusial bagi kesehatan keuangan dan kelangsungan usaha jangka panjangnya. perusahaan pada sumber dana eksternal perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi struktur pendanaan dan risiko posisi keuangan perusahaan. Semakin besar tingkat DAR akibatnya integritas laporan keuangan cenderung semakin (Azzahra & Minanari, 2025; Malau & Murwaningsari, 2018). Penelitian mengenai dampak *leverage* terhadap integritas laporan keuangan khususnya studi oleh (Malau & Murwaningsari, 2018) Studi ini menyoroti bahwa *leverage* yang didefinisikan sebagai penggunaan utang untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan memiliki korelasi negatif yang kuat dengan kualitas dan transparansi informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan-perusahaan tersebut; hal ini merupakan faktor yang dapat memengaruhi kepercayaan investor maupun pemangku kepentingan lainnya. Temuan dari studi yang dilakukan oleh (Azzahra & Minanari, 2025) memperkuat pengamatan yang telah dicatat sebelumnya tersebut. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh penelitian (Safitri & Bahri, 2018) menunjukkan bahwa penggunaan *leverage* tidak berpengaruh terhadap keandalan laporan keuangan. Demikian pula, studi oleh (Andini *et al.*, 2024) menyimpulkan bahwa *leverage* tidak memiliki dampak signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Selain *leverage* keuangan, penting untuk mempertimbangkan profitabilitas sebagai variabel lain yang dapat berdampak signifikan terhadap kinerja keseluruhan sebagaimana tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.

Profitabilitas perusahaan didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari berbagai aktivitas operasionalnya. Hal ini mencakup pengelolaan aset yang efisien, volume penjualan, serta optimalisasi penggunaan modal. Profitabilitas merupakan indikator krusial yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan biayanya, sekaligus menandakan posisi keuangan yang kokoh, sebagaimana disoroti oleh (Assyifa & Putri, 2025). Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*), perlu dicatat bahwa profitabilitas perusahaan dapat memainkan peran penting dalam dinamika hubungan antara manajer yang bertindak sebagai agen dan pemilik, yang berperan sebagai *prinsipal*. Kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor sentral yang sangat memengaruhi semua pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang sangat menguntungkan umumnya didorong untuk menyajikan informasi akuntansi yang berkualitas lebih tinggi, transparan dan berkualitas guna mempertahankan kepercayaan investor dan kreditur (Zahro, 2024). Sebaliknya, rendahnya profitabilitas dapat mendorong manajer melakukan tindakan oportunistik, seperti manajemen laba atau manipulasi laporan keuangan guna menyajikan kondisi perusahaan yang lebih baik dari keadaan sebenarnya, sehingga berpotensi mengurangi tingkat keandalan laporan keuangan (Lubis *et al.*, 2018).

Dalam penelitian ini, perlu dicatat bahwa variabel profitabilitas dinilai menggunakan *Return on Assets* (ROA). Indikator ini berfungsi sebagai tolok ukur penting untuk mengevaluasi kemampuan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh basis asetnya secara efisien perusahaan (Utami, 2022). ROA mengukur kapasitas perusahaan dalam

memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini berfungsi untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, dimana peningkatan profitabilitas perusahaan cenderung semakin baik karena perusahaan terdorong meningkatnya integritas laporan keuangan (Assyifa & Putri, 2025). Studi yang dilakukan oleh (Assyifa & Putri, 2025; Dewanti & Karmudiandri, 2023; Purba & Fuadi, 2023). Berdasarkan indikasi ini, terlihat jelas bahwa profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap keandalan dan transparansi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Awara & Fauziati, 2024) menunjukkan bahwa, di luar dugaan, profitabilitas perusahaan tidak berdampak pada keandalan dan transparansi informasi keuangan yang diungkapkan.

Sebagai eksekutif yang bertanggung jawab atas keuangan perusahaan, *Chief Financial Officer* (CFO) memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Dengan tugas mengawasi penyusunan dan penyajian informasi keuangan perusahaan, CFO harus memastikan bahwa informasi tersebut mencerminkan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya secara akurat. Oleh karena itu, keputusan dan tindakan CFO berdampak langsung pada transparansi dan keandalan data keuangan yang diungkapkan kepada para pemangku kepentingan. Aspek spesifik mengenai CFO yang dianalisis dalam penelitian ini adalah latar belakang mereka yang mencakup pendidikan tinggi, pelatihan tambahan, dan pengalaman profesional sebelumnya yang telah berperan dalam membentuk keterampilan dan pengetahuan mereka di bidang keuangan. Umumnya CFO bertanggung jawab atas fungsi keuangan perusahaan serta mengawasi penerapan

prinsip dan prosedur akuntansi, termasuk penyusunan laporan keuangan (Hidayatullah & Sulhani, 2018). Secara khusus, keahlian akuntansi dari latar belakang pendidikan CFO memiliki peran yang penting, yaitu meningkatkan kemampuan serta memunculkan gagasan baru dalam penerapan akuntansi pada proses penyusunan laporan keuangan. Dalam teori agensi, karakteristik *Chief Financial Officer* (CFO) dapat memengaruhi tujuan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*), karena CFO yang memiliki kompetensi dan latar belakang pendidikan yang relevan cenderung mampu mengurangi asimetri informasi. Hal ini membantu membatasi perilaku oportunistik, seperti manipulasi laporan keuangan, sehingga memperkuat integritas informasi keuangan.

Dalam penelitian yang dilakukan, karakteristik *Chief Financial Officer* (CFO) diukur menggunakan variabel dummy yang mencerminkan latar belakang pendidikan CFO. Apabila CFO memiliki riwayat pendidikan di bidang ekonomi atau akuntansi maka diberi nilai 1, sedangkan CFO yang tidak memiliki riwayat pendidikan ekonomi atau akuntansi diberi nilai 0. Variabel ini digunakan untuk menggambarkan kompetensi dan pemahaman CFO dalam bidang keuangan yang diharapkan dapat memengaruhi kualitas pengambilan keputusan serta penyusunan laporan keuangan perusahaan. CFO dengan latar belakang pendidikan yang relevan lebih memahami standar akuntansi dan pelaporan keuangan, sehingga berpeluang meningkatkan integritas laporan keuangan (Flor & Hirth, 2013; Freeman & Groom, 2013; Hambrick & Mason, 1984). Penelitian (Hidayatullah & Sulhani, 2018) menunjukkan bahwa tingkat pelatihan anggota dewan memiliki pengaruh signifikan terhadap keteraturan pengungkapan informasi keuangan. Hasil yang

serupa juga diperoleh (Milana & Maldaon, 2015) Namun, temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Brochet & Welch, 2013) yang mengungkapkan bahwa tingkat latar belakang pendidikan yang dimiliki individu atau pihak terkait memiliki keterkaitan positif terhadap kualitas serta penerapan praktik pelaporan keuangan.

Penelitian ini didasarkan pada adanya hasil yang beragam dalam literatur terdahulu yang mencerminkan kesenjangan penelitian serta menggunakan periode pengamatan terkini, hal ini mendorong penulis untuk meneliti kembali integritas laporan keuangan dengan menggunakan beberapa variabel yang masih jarang diteliti yaitu *leverage*, profitabilitas dan karakteristik *Chief Financial Officer* (CFO) sebagai variabel mediasi.

Berdasarkan fenomena permasalahan penelitian terdahulu di atas penulis termotivasi untuk melakukan penyusunan proposal skripsi dengan judul penelitian yaitu: **“Pengaruh *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dengan Karakteristik *Chief Financial Officer* (CFO) Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2022-2025”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2022-2025?

2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2022-2025?
3. Apakah karakteristik *Chief Financial Officer* (CFO) mampu memediasi pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2022-2025?
4. Apakah karakteristik *Chief Financial Officer* (CFO) mampu memediasi pengaruh profitabilitas terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2022-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2022-2025.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2022-2025.
3. Untuk mengetahui kemampuan karakteristik *Chief Financial Officer* (CFO) dalam memediasi pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2022-2025.

4. Untuk mengetahui kemampuan karakteristik *Chief Financial Officer* (CFO) dalam memediasi pengaruh profitabilitas terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2022-2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian Pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap integritas laporan keuangan dengan Karakteristik *Chief Financial Officer* (CFO) sebagai variabel mediasi pada perusahaan manufaktur sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2022-2024. Dengan adanya hal ini, diharapkan dapat memperkaya studi akuntansi, mendukung kemajuan ilmu pengetahuan, dan berfungsi sebagai sumber referensi yang bermanfaat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi substantif sebagai sumber masukan dan informasi dalam upaya memperkuat integritas serta keandalan laporan keuangan.
- b. Bagi perusahaan terutama perusahaan manufaktur hasil penelitian ini diharapkan berperan sebagai acuan yang dapat mendukung pengambilan keputusan dalam proses penyusunan laporan keuangan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan ajuan dengan mengembangkan variabel independen lain yang memengaruhi integritas laporan keuangan.